

## **ANALISIS KESULITAN BERBICARA PESERTA DIDIK 5B SDN GALUR 01 JAKARTA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS**

Melinda Dwi Safitri<sup>1</sup>, Chrisnaji Banindra Yudha<sup>2</sup>, Indah Wardatussa'idah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

[1melindadwisafitri259@gmail.com](mailto:melindadwisafitri259@gmail.com), [2chirsnaji@unj.ac.id](mailto:chirsnaji@unj.ac.id),

[3indahwardatussaidah@unj.ac.id](mailto:indahwardatussaidah@unj.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the speaking difficulties of grade 5B students at SDN Galur 01 Jakarta. Speaking skill is an important part of English learning in Elementary School. This research used a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through classroom observation, and semi – structured interviews with the teacher and students. The results showed that speaking difficulties are influenced by internal factors such as psychological barriers and lack of habituation in using English, and external factors, namely an unsupportive environment.*

**Keywords:** *speaking difficulties, english learning, elementary school*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan berbicara bahasa Inggris pada peserta didik kelas 5B SDN Galur 01 Jakarta. Kesulitan berbicara ini menjadi perhatian karena penguasaan keterampilan berbicara menjadi penting dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi kelas dan wawancara semi – terstruktur dengan guru dan peserta didik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kesulitan berbicara dipengaruhi oleh faktor internal seperti hambatan psikologis dan kurangnya pembiasaan berbahasa Inggris, serta faktor eksternal yaitu lingkungan yang tidak mendukung

**Kata Kunci:** kesulitan berbicara, pembelajaran bahasa Inggris, sekolah dasar

#### **A. Pendahuluan**

Kemampuan berbahasa Inggris pada era globalisasi sangatlah penting sebagai bahasa internasional. Bahasa Inggris memiliki pengaruh yang

sangat krusial karena dapat membuka berbagai peluang dalam karier, interaksi sosial budaya dan pendidikan. Bahasa Inggris dapat membuka akses pada sumber-

sumber belajar global yang berkualitas tinggi seperti, jurnal ilmiah, konferensi internasional, buku referensi, dan *platform* daring, serta memfasilitasi pertukaran akademik dan kolaborasi antara pelajar dan akademisi. menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris tidak hanya berperan sebagai keterampilan tambahan, bahasa Inggris adalah sebuah kompetensi penting yang digunakan untuk seseorang untuk bersaing dan berpartisipasi aktif di dalam dunia yang semakin terintegrasi. Sehingga, pembelajaran bahasa Inggris yang diberikan sejak dini terutama pada usia anak sekolah dasar menjadi krusial untuk mempersiapkan generasi muda yang siap pada tantangan global.

Kebijakan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dalam pengajaran bahasa Inggris. Awalnya mata pelajaran diterapkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 1945 yang menunjukkan diakuinya peranan penting bahasa Inggris untuk berkomunikasi secara internasional. Dikenalkan secara resmi di tingkat Sekolah Dasar pada awal 1990 –an dengan kebijakan

Depdikbud RI No. 0487/1992 dan SK Mendikbud No. 060/U/1993 dengan diajarkan sebagai Muatan Lokal (MuLok) yang bertujuan bahwa adanya kesadaran untuk mengenalkan bahasa Inggris sedari dini agar peserta didik memiliki keterampilan berbahasa asing.

Pada Kurikulum Merdeka Bahasa Inggris masuk kembali sebagai mata pelajaran pilihan dengan alokasi dua jam pelajaran, sejalan dengan Peraturan Menteri No. 12 Tahun 2024 yang kembali mewajibkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran di SD secara bertahap. Dari perubahan ini menunjukkan adanya evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan melalui adanya kesadaran dalam perkembangan dunia secara global, kebutuhan peserta didik dan juga dukungan dari berbagai pihak yang merasa bahwa pembelajaran bahasa Inggris sangatlah penting.

Adanya pengembalian bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib untuk sekolah dasar di dalam kurikulum merdeka ini menjadi bukti bahwa pembekalan peserta didik usia sekolah dasar dengan keterampilan bahasa menjadi penting untuk dapat menghadapi tantangan dan

mendapatkan peluang di era globalisasi ini. Di Sekolah Dasar, Keterampilan berbicara sangat penting untuk dapat dikuasai karena menjadi bagian dari keterampilan komunikatif dalam bahasa Inggris yang seharusnya diajarkan dan dikembangkan sejak dini (Inayah, 2024; Erniati dan Suparman, dan Wulandari, 2024). Putri dan Sya (2023), menegaskan peserta didik di sekolah dasar memiliki kesulitan dalam pelafalan dan keberanian untuk dapat berbicara di kelas.

Dalam penguasaan bahasa Inggris bukan hanya sebuah keterampilan tambahan, tapi bahasa Inggris berperan sebagai kemampuan penting yang dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi aktif dan berkompetisi dalam dinamika dunia yang terintegrasi sehingga, diperlukannya pembelajaran bahasa Inggris pada usia sekolah dasar sebagai bentuk membekali generasi masa depan untuk dapat berkompetisi di dunia internasional. Sejalan dengan perkembangan era modern saat ini, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan. Pada pengembangan *21st Century Skills*,

2019 tidak hanya menekankan kemampuan berbahasa, namun juga keterampilan berpikir kritis, dapat berkolaborasi, menjadi kreatif dan dapat berkomunikasi. Penguasaan keterampilan komunikatif tersebut bisa diraih dengan peserta didik dapat menguasai empat keterampilan bahasa, yakni keterampilan mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara (Ratminingsih, N.M,2021).

VanPatten, 2020 menyoroti vitalnya *input process* dan bagaimana peserta didik memproses masuknya bahasa untuk terinternalisasi dan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar menjadi bagian penting di dalam *Input process* tersebut dalam pemerolehan bahasa atau masukan yang dapat dipahami. *Interaction Hypothesis* (Long, 1996 : Gass, 2019), menekankan adanya interaksi dan negosiasi yang dapat menghasilkan makna dalam sebuah kegiatan komunikasi lisan pengembangan kefasihan dan keakuratan dalam berbahasa. Kemampuan ini memungkinkan untuk berinteraksi, menyampaikan ide, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dikuasainya kompetensi bahasa

menjadi salah satu kriteria keberhasilan dalam pembelajaran bahasa dan dimanfaatkan secara baik dan benar sesuai dengan standar dan cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat.

*Sociocultural Theory* (Vygotsky, 1978: Lantolf and Poehner, 2021) menjelaskan kaitan peran interaksi sosial dan mediasi dalam pembelajaran bahasa, interaksi lisan dapat menjadi wadah untuk perkembangan pemahaman dan bahasa. Nanda, dkk (2023), mengidentifikasi lima faktor utama kesulitan berbicara bahasa Inggris pada peserta didik sekolah dasar: (1) kurangnya kosa kata, (2) kurangnya teman untuk dapat berbicara Bahasa Inggris, (3) pengucapan yang kurang bagus, (4) rendahnya rasa percaya diri, (5) dan suasana yang tidak mendukung. Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dalam menggunakan bahasa dapat memperlambat proses internalisasi kosakata dan kefasihan. Selain itu, ditemukan bahwa lingkungan sosial, motivasi belajar, serta dukungan dari guru dan sarana – prasarana berpengaruh dalam kemampuan berbicara peserta didik (Rofi'i, 2020). Pembelajaran bahasa difokuskan

pada proses sosial dan dipengaruhi oleh dukungan seperti guru untuk mendapatkan pengetahuan. Kesulitan berbicara bahasa Inggris pada peserta didik sekolah dasar merupakan masalah kompleks yang terjadi karena faktor linguistik (kosakata, pengucapan) dan nonlinguistik (kepercayaan diri), yang mempengaruhi keaktifan peserta didik di kelas. Pemahaman mendalam mengenai penyebab kesulitan dan solusi secara menyeluruh, termasuk kesempatan untuk berinteraksi dan lingkungan belajar yang mendukung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Dalam hal ini peneliti tertarik pada topik ini yang dilandasi pada observasi langsung yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar selama pembelajaran Bahasa Inggris di SD, terlihat peserta didik yang kurang berani untuk berbahasa Inggris secara lisan. Berdasarkan fenomena ini mendorong keinginan peneliti untuk mengidentifikasi lebih mendalam permasalahan dan mencari upaya efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris peserta didik dan menjadi lebih percaya diri. Penelitian ini memberikan

kebaharuan dengan menganalisis lebih spesifik kesulitan berbicara pada peserta didik kelas 5B dalam pembelajaran bahasa Inggris di SDN Galur 01 Jakarta. Melalui fokus pada kelompok usia dan jenjang penelitian ini diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan wawasan yang terstruktur dan rekomendasi yang aplikatif. Penelitian ini berfokus pada analisis kesulitan berbicara peserta didik kelas 5B SDN Galur 01 Jakarta dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini tidak akan membahas kesulitan dalam aspek keterampilan lain, seperti menulis, mendengarkan, dan membaca secara mendalam.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam permasalahan dan kesulitan pada peserta didik kelas 5B SDN Galur 01 Jakarta dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya keterampilan berbicara. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menekankan pengklasifikasian dan penyajian data secara apa adanya tanpa manipulasi (Rusli, 2021), sehingga membantu peneliti mendapatkan sudut pandang yang

lebih luas dari guru dan peserta didik mengenai isu kesulitan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif untuk menginterpretasikan dan menggambarkan data tanpa memanipulasi variabel (Sugiyono, 2017). Perkembangan terkini menekankan adanya *Thick Description* (Moles, dkk., 2020), penjelasan mendalam mengenai konteks sosial, emosi, dan sudut pandang, tidak hanya mencatat perilaku dan peristiwa. Metode deskriptif dalam penelitian ini untuk menganalisis dan menjabarkan secara luas dan mendalam kesulitan berbicara bahasa Inggris peserta didik 5B dengan detail dan faktual.

Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur yang dilakukan pada guru bahasa Inggris kelas 5B dan beberapa peserta didik kelas 5B untuk mendapatkan pemahaman mengenai pengalaman dan sudut pandang. Wawancara semi terstruktur memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat menanyakan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya dan juga memberikan fleksibilitas

menggal informasi lebih lanjut berdasarkan respon dari partisipan. Teknik lain yang dilakukan adalah observasi langsung, Observasi ini dilakukan selama jam pelajaran bahasa Inggris di kelas 5B bertujuan untuk mencatat perilaku dan pola interaksi peserta didik secara langsung terkait konteks pembelajaran berbicara. Penelitian dilakukan di SD Negeri Galur 01 Jakarta dengan waktu pelaksanaan penelitian direncanakan mulai tanggal 22 April 2025 - 15 Mei 2025. Subjek penelitian yang ada dalam penelitian ini ialah satu orang guru bahasa Inggris yang mengajar di kelas 5B dan beberapa peserta didik di kelas 5B.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peneliti akan menyajikan hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan melalui beragam metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan juga analisis dokumentasi modul. Adanya kombinasi metode pengumpulan data ini bertujuan memberikan triangulasi data, sehingga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Data yang peneliti kumpulkan, termasuk yang terekam dalam tabel secara sistematis dan

terstruktur di dalam tabel observasi dan wawancara, peneliti paparkan secara deskriptif. Pemaparan yang disajikan secara deskriptif ini ditujukan untuk memberikan gambaran secara detail dan jelas mengenai konteks dan juga permasalahan yang diteliti sebelum peneliti melakukan analisis dan penjabaran lebih lanjut.

Di dalam observasi yang peneliti lakukan selama observasi di jam mata pelajaran bahasa Inggris di kelas 5B SDN Galur 01 Jakarta, peneliti mengobservasi dan mencatat beberapa aspek dalam proses pembelajaran. Aspek – aspek yang menjadi fokus observasi meliputi: (1) persiapan dan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru; (2) pelaksanaan pembelajaran dikelas, termasuk pemahaman dan kejelasan materi yang disampaikan oleh guru, metode pengajaran yang digunakan, dan keterampilan berbicara di dalam pembelajaran; (3) pengelolaan kelas oleh guru, seperti suasana kelas kondusif, pengelolaan waktu dan instruksi efektif, dan penanganan gangguan dan perhatian kepada peserta didik; dan (4) keterlibatan atau partisipasi peserta didik yang meliputi antusiasme dan partisipasi aktif peserta didik, interaksi

positif peserta didik dengan guru dan teman dan respon dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Secara lanjut, hasil dari observasi dapat di lihat secara rinci dan terstruktur pada tabel 1, yang menyajikan data observasi dalam format yang dapat dipahami.

**Tabel 1 Tabel Observasi Pembelajaran Kelas 5B SDN Galur 01 Pagi**

Aspek Observasi	Keterangan
Persiapan dan Perencanaan Pembelajaran	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menggunakan media <i>flashcard</i> , LKPD, buku LKS, dan juga lagu, dan pengalokasian yang guru lakukan sangatlah efektif
Pelaksanaan Pembelajaran	Pembelajaran dimulai dengan lagu dan tepuk semangat. Materi disampaikan dengan jelas, siswa saling membantu dalam mengerjakan LKPD, dan umpan balik secara langsung. Pembiasaan penggunaan bahasa Inggris sederhana, Di akhir sesi, siswa diberikan tugas rumah sebagai tindak lanjut.
Pengelolaan kelas	Pembelajaran berlangsung kondusif; meski ada siswa yang sempat berbicara, mereka segera kembali fokus setelah ditegur. Siswa mendengarkan instruksi LKPD dengan baik, diberi waktu cukup untuk mengerjakan, dan aktif menjawab pertanyaan guru secara bergiliran.
Keterlibatan dan Partisipasi Peserta Didik	siswa senang, aktif bertanya, dan merespons guru

dengan baik. Interaksi positif terjalin karena sikap ramah guru dan keterbukaan siswa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas 5B SDN Galur 01 Jakarta. Disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru telah terlaksanakan dengan baik, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan penggunaan media yang cukup bervariasi dan semua aspek penting dalam proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Namun, ditemukan beberapa peserta didik yang saat pembelajaran bahasa Inggris berlangsung mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris yang menunjukkan adanya rendahnya keberanian dan kepercayaan diri peserta didik dalam berbahasa Inggris. Selanjutnya peneliti akan menyajikan hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris dan juga beberapa peserta didik kelas 5B SDN Galur 01 Jakarta. Tujuan dari wawancara yang dilakukan ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai sudut pandang pesertad didik dan pengalaman peserta didik mengenai kesulitan yang

dihadapi dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris.

saya tekankan, karena menurut saya hal itu masih terlalu rumit untuk peserta didik.

**Tabel 2 Tabel wawancara Guru Bahasa Inggris Kelas 5B SDN Galur 01 Pagi**

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana minat peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris menurut Ibu?	Peserta didik memiliki minat yang beragam; sebagian antusias dan semangat, sementara yang lain terlihat biasa saja namun tetap aktif berpartisipasi dalam kelas.
Kesulitan yang sering dialami oleh peserta didik selama pembelajaran bahasa Inggris terutama dalam berbicara bahasa Inggris?	Saat peserta didik diminta berbicara di depan kelas. mereka memahami apa yang ingin dikatakan, tapi merasa malu, takut, dan berbicara dengan kaku.
Apa faktor yang membuat peserta didik tersebut merasa sulit saat berbicara bahasa Inggris?	Belum terbiasa berbicara bahasa Inggris karena minimnya penggunaan di rumah dan lingkungan, serta keterbatasan ekonomi yang membuat mereka jarang mengikuti les. Selain itu, faktor usia puber membuat mereka cenderung malu dan takut salah saat berbicara.
Strategi apa yang biasanya Ibu lakukan untuk membantu peserta didik untuk terdorong berbahasa Inggris?	menggunakan lagu, film, dan permainan, simulasi berbicara bahasa Inggris juga diterapkan
Bagaimana cara Ibu menilai kemampuan peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris?	Saya menilai keterampilan berbicara peserta didik dari kosakata yang digunakan, kejelasan pengucapan, dan sejauh mana ucapannya dapat dipahami. Aspek tata bahasa tidak terlalu

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa kesulitan berbicara peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris terjadi karena dua hal, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal menunjukkan adanya hambatan psikologis seperti rasa malu, takut, dan kurangnya rasa percaya diri, peserta didik juga merasa tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari harinya yang menyebabkan pengucapannya menjadi kaku dan belum fasih.

Jika dilihat dari faktor eksternal, terlihat bahwa lingkungan keluarga dan sosial memiliki pengaruh yang kuat, kurangnya eksposur terhadap penggunaan bahasa Inggris dapat mempengaruhi kemampuan berbicara peserta didik. Dari adanya kesulitan tersebut guru berupaya untuk menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif dan beragam dengan menggunakan lagu, film pendek atau animasi berbahasa Inggris, permainan edukatif dan pengkondisian penggunaan bahasa Inggris di dalam kelas dan guru juga memberikan



penilaian berdasarkan keluasan kosakata, kejelasan dalam pengucapan, keterpaduan ujaran. Strategi ini di tujukan untuk membangun kepercayaan diri dan keberanian peserta didik dalam berbicara. Selain wawancara dengan guru, peneliti juga akan menyajikan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas 5B SDN Galur 01 Jakarta untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesulitan peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris. Wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan sudut pandang peserta didik mengenai kesulitan yang di hadapi saat berbicara bahasa Inggris. Sehingga, diharapkan dapat mendapatkan gambaran yang mendalam dan beragam mengenai apa yang membuat peserta didik menjadi kesulitan. Hasil wawancara dengan peserta didik akan di sajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3 Tabel Wawancara Peserta Didik Kelas 5B SDN Galur 01 Pagi**

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana perasaanmu saat belajar bahasa Inggris?	Peserta didik senang dan bersemangat belajar bahasa Inggris karena penasaran dengan materi, ingin tahu arti kosakata dari game.
Saat belajar bahasa Inggris apa yang	senang bernyanyi dan bercerita dalam bahasa Inggris Namun, mereka

menurutmu paling kamu sukai?	kadang merasa takut saat diminta maju ke depan atau saat guru bertanya dalam bahasa Inggris.
Apa yang membuat kamu merasa sulit saat berbicara bahasa Inggris?	belum terbiasa berbicara bahasa Inggris. kesulitan mengucapkan kalimat karena takut salah, ditertawakan, atau tidak dipahami, sulit menyusun kata-kata saat berbicara dan hanya menggunakan bahasa Inggris di sekolah. Sebagian mengenal kosakata umum, tetapi kurang percaya diri..
Apa yang membuatmu merasa lebih mudah untuk berbicara bahasa Inggris?	merasa akan lebih mudah berbicara bahasa Inggris jika lebih sering diajak berlatih. Mereka juga ingin dikoreksi saat salah, namun dengan cara yang sopan dan tidak menyakitkan hati.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki semangat dan antusiasme yang cukup tinggi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Peserta didik cenderung merasa senang saat pembelajaran dilaksanakan secara interaktif. Namun, peserta masih merasakan adanya kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris. Kesulitan utama yang dihadapi peserta didik tersebut ialah kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Inggris did dalam kehidupan sehari-hari mereka, adanya rasa malu dan takut di

tertawakan teman temannya, serta kesulitan dalam menyusun kalimat yang akan di unapkan. Faktor dari lingkungan yang minim akan dukungan praktik berbahasa Inggris dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung menjadi satu faktor penyebabnya. Dan peserta didik pun berharap meeka lebih membutuhkan kesempatan yang lebih luas untuk berlatih bahasa Inggris secara langsung. Dan mengharapkan umpan balik yang membangun dan tidak menghakimi agar dapat lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris.

Melalui hasil wawancara dengan guru dan peserta didik kelas 5B SDN Galur 01 Jakarta, dapat diketahui faktor- faktor yang mempengaruhi kesulitan berbicara bahasa Inggris pada peserta didik 5B SDN Galur 01 Jakarta. Dimana faktor-faktor ini di kategorikan menjadi 2 faktor, yakni (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal. Sementara itu, faktor internal ini terkait dengan hambatan psikologis yang dialami oleh peserta didik, seperti rasa malu rasa takut dan kurangnya kepercayaan diri. Seperti yang Nanda, dkk (2023) katakan bahwa minimnya rasa percaya diri adalah salah satu faktor utama peserta didik mengalami kesulitan dalam berbicara bahasa

Inggris, minimnya pembiasaan yang diterapkan sekolah dalam penggunaan bahasa Inggris di kehidupan sehari – hari peserta didik juga dapat membentuk peserta didik yang kaku dan kurang fasih berbicara. Didukung juga oleh Rofi'i (2020) yang memfokuskan adanya kesempatan yang kurang dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa Inggris menghambat terjadinya internalisasi kosa kata dan kelancaran berbicaranya Selain itu, berdasarkan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kesulitan dalam berbicara dalam bahasa Inggris adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Kurangnya eksposur pada penerapan bahasa Inggris di lingkungan sekitar dapat menghambat berkembangnya kemampuan peserta didik untuk berbicara bahasa Inggris. Vygotsky dalam Lantolf dan Poehner (2021) menjelaskan bahwa berdasarkan *Sociocultural Theory* interaksi sosial yang berlangsung di sekitar peserta didik di dalam lingkungannya mempengaruhi dalam pembelajaran bahasa seorang anak. Adanya interaksi sosial yang kurang di lingkungan dapat mengurangi juga peluang peserta didik dalam

menerapkan dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini juga sejalan dalam penelitian Lena dan Sari (2023), menunjukkan peserta didik di sekolah dasar terlihat mengalami kesulitan berbicara yang disebabkan adanya keterbatasan kosakata dan adanya dukungan yang kurang dari lingkungan.

Meisani (2021), mengatakan bahwa sudut pandang peserta didik pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal dapat mempengaruhi motivasi peserta didik dalam berbicara. Lingkungan sosial dan keluarga yang minim memberikan stimulus berbahasa Inggris dapat memperlambat kemajuan keterampilan berbicara peserta didik (Silalahi & Siregar, 2022; Putri, 2023). Sehingga, kolaborasi antara sekolah dan orang tua dibutuhkan untuk mewujudkan suasana yang aman dan nyaman untuk pengembangan kemampuan bahasa Inggris peserta didik. Inayah (2024) menitik beratkan pemahaman emosi peserta didik dalam mengalami tugas berbicara dalam bahasa asing menjadi bagian dari pendekatan yang menyeluruh untuk mendukung proses belajar yang holistik dan berkelanjutan. Dalam upaya mengatasi kesulitan ini,

penerapan strategi yang beragam dan kreatif oleh guru seperti permainan edukatif, penggunaan media lagu atau film berbahasa Inggris, dan pengkondisian untuk membiasakan peserta didik berbicara bahasa Inggris di dalam kelas.

Berdasarkan buku *21st Century Skills* (2019) strategi yang tidak hanya menitik beratkan pada kemampuan bahasa, tetapi juga harus mengutamakan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi dan kolaborasi. Dan adanya pemberian keluasan kosakata, kejelasan pengucapan, dan keterpaduan ucapan oleh guru ini bertujuan untuk peserta didik dapat merasa lebih percaya diri dan berani dalam berbicara bahasa Inggris. Penggunaan strategi pembelajaran kreatif menggunakan lagu, video, dan permainan edukatif dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam berbicara bahasa Inggris (Nanda dan Rahmawati, 2020; Nurasiah, 2017). Sehingga, dukungan guru yang dilakukan secara konsisten dapat menciptakan pembiasaan komunikasi kelas untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik untuk membangun rasa percaya diri saat berbicara.

Hasil wawancara bersama peserta didik menunjukkan adanya semangat yang tinggi pada pembelajaran bahasa Inggris yang interaktif. *Interaction Hypothesis* (Long : Gass (2019)) menekankan krusialnya interaksi dan negosiasi dalam perkembangan kelancaran dalam berbahasa, dimana adanya penggunaan bahasa Inggris yang jarang dilakukan, rasa takut, dan malu juga sulit dalam menyusun kalimat menunjukkan minimnya interaksi dan negosiasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Secara menyeluruh, kompleksnya kesulitan berbicara bahasa Inggris untuk peserta didik di Sekolah Dasar, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sehingga, diperlukan upaya guru dalam menerapkan strategi yang lebih mengutamakan pemberian kesempatan pada peserta didik untuk dapat terus melatih keterampilan berbicara dan mengembangkan keterampilan abad ke – 21.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyoroti pada kompleksitasnya kesulitan berbicara bahasa Inggris pada peserta didik kelas 5B SDN Galur 01 Jakarta, yang di sebabkan oleh faktor internal (Rasa

malu, takut dan kurang percaya diri) dan kurangnya pembiasaan berbahasa Inggris dan faktor eksternal, meliputi lingkungan sosial dan keluarga yang tidak mendukung. Upaya menerapkan strategi kreatif dan beragam penilaian yang berfokus pada komunikasi, merupakan sebuah langkah positif yang telah guru lakukan. Namun, penelitian ini menekankan perhatian lebih lanjut pada lingkungan belajar yang berfokus interaksi dan pemberian kesempatan praktik menggunakan bahasa Inggris secara lisan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Erniati, Suparman, & Wulandari. (2024). Pengembangan kemampuan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–58.
- Gass, S. M. (2019). *Input, interaction, and the second language learner*. Routledge
- Inayah. (2024). Pendekatan holistik dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak. *Jurnal Psikopedagogik*, 12(1), 67–79.
- Lantolf, J. P., & Poehner, M. E. (2021). *Sociocultural theory and the pedagogical imperative in L2 education* (2nd ed.). Routledge.
- Lena, & Sari. (2023). Analisis kesulitan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran

- bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 88–97.
- Long, M. H. (1996). The role of the linguistic environment in second language acquisition. In W. Ritchie & T. Bhatia (Eds.), *Handbook of second language acquisition* (pp. 413–468). Academic Press.
- Meisani, S. (2021). Motivasi dan persepsi siswa terhadap bahasa Inggris sebagai muatan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(3), 55–62.
- Moles, K., Anderson, M., & Doyle, R. (2020). Thick description in educational research: A qualitative approach. *Qualitative Inquiry*, 26(7), 841–850. <https://doi.org/10.1177/1077800419843546>
- Nanda, F., & Rahmawati, L. (2020). Media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 90–102.
- Nanda, F., Lestari, H., & Wibowo, B. (2023). Faktor-faktor kesulitan berbicara bahasa Inggris pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 8(1), 33–41.
- Nanda, F., Lestari, H., & Wibowo, B. (2023). Faktor-faktor kesulitan berbicara bahasa Inggris pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 8(1), 33–41.
- Partnership for 21st Century Skills. (2019). *Learning for life in our times*.
- Putri, D. A. (2023). Peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa Inggris anak usia sekolah dasar. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(2), 54–60.
- Putri, D. A., & Sya, R. (2023). Tantangan pelafalan dan keberanian berbicara siswa SD dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3), 112–121.